

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan pembelajaran pada Kurikulum 2013 menuntut guru sebagai pendidik untuk lebih profesional memiliki keterampilan-keterampilan, karakter yang baik serta berakhlak mulia baik dalam kehidupan di lingkungan masyarakat maupun dalam setiap penyampaian materi kepada siswa. Dalam pengelolaan pembelajaran di dalam kelas, guru dapat menentukan cara atau menerapkan suatu model pembelajaran sehingga dapat menghasilkan siswa yang memiliki keterampilan dan kemampuan yang diharapkan khususnya dalam pembelajaran IPA. Keterampilan dan kemampuan dalam pembelajaran IPA tersebut yaitu keterampilan proses sains dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Menurut Jufri (2017:113) guru sains masa depan harus mampu menyiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat masa depan yang melek sains, anggota masyarakat yang mampu berpikir tingkat tinggi, memiliki semangat belajar lebih lanjut, dan menjadi pekerja profesional.

Pada masa pandemi Covid-19, Pembelajaran yang dilakukan di sekolah menggunakan pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh memiliki banyak kendala untuk diterapkan di tingkat sekolah dasar. Kendala yang dihadapi oleh siswa diantaranya tidak memiliki perangkat alat komunikasi, tidak memiliki banyak kuota internet, siswa tidak mahir menggunakan alat komunikasi, serta siswa tidak dapat belajar mandiri tanpa ada interaksi oleh guru. Kendala yang dihadapi membuat sekolah mengeluarkan kebijakan dengan melakukan

pembelajaran secara berkelompok. Siswa dalam satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Kelompok kecil ini melakukan pembelajaran di hari yang sudah ditetapkan oleh guru. Setiap kelompok melakukan pembelajaran secara bergantian dan dilakukan di rumah siswa yang ditunjuk. Kelompok kecil ini menjadi solusi yang tepat dan memiliki keuntungan untuk diterapkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Davis dalam Halimah (2017:188). Guru harus mampu menciptakan kegiatan diskusi yang memfasilitasi peserta didik dalam terlibat berkolaborasi, guru harus mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan untuk memperoleh pengetahuan.

Guru sebaiknya memanfaatkan sumber daya yang ada dalam menciptakan segala bentuk dan strategi dalam proses belajar. Belajar merupakan proses untuk menjadikan seseorang menjadi tahu dan mengerti segala hal yang ada di lingkungannya. Belajar yang dilakukan harus memiliki kualitas tersendiri agar dapat bermakna dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Belajar juga merupakan suatu proses membantu peserta didik untuk memperoleh informasi, ide, keterampilan, berpikir positif dan menerapkan nilai-nilai yang baik. Sesuai dengan pendapat Sardiman (2009:21) bahwa perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri.

Belajar merupakan salah satu faktor yang mendukung dalam setiap keberhasilan setiap anak. Keberhasilan yang diharapkan dalam pembelajaran

bukan hanya memperoleh nilai yang tinggi tetapi harus memiliki pengetahuan yang luas, keterampilan yang cukup dan pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas belajar yang baik. Pengetahuan yang luas akan membentuk peserta didik untuk mampu memahami segala fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Pencapaian tujuan pembelajaran dapat dilihat dari adanya perubahan perilaku peserta didik (Gasong, 2018:8).

Perubahan peserta didik dapat tercapai apabila ada suatu cara yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Cara yang dilakukan untuk merancang suatu pembelajaran yaitu dengan mempersiapkan model pembelajaran yang tepat dan mampu membawa peserta didik untuk terlibat aktif. Guru menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, inovatif, dan menyenangkan sehingga peserta didik tertarik untuk mengikuti pelajaran yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan tugas guru menurut Neolaka (2017:19) yang menyatakan bahwa guru harus menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi peserta didik.

Berdasarkan observasi di sekolah ditemukan beberapa masalah yang terjadi bahwa pembelajaran yang dilakukan belum optimal karena siswa hanya duduk diam, dan mendengarkan materi dari guru, hal ini menyebabkan situasi kelas yang monoton. Permasalahan lain yang ditemukan yaitu pembelajaran yang masih bersifat (*teacher center*) berpusat pada guru, hal ini tentunya tidak sejalan dengan kurikulum 2013 yang menuntut proses pembelajaran berpusat pada siswa. Pada pembelajaran ini guru sangat aktif sedangkan siswa sangat pasif, menerima dan mendengarkan penjelasan guru. Pada pembelajaran tersebut guru menjadi sumber dari informasi yang didapat oleh siswa. Penjelasan seperti ini

menyebabkan siswa tidak bisa memiliki keterampilan. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang membosankan dan lebih banyak menghafal tanpa adanya pemberian pemahaman kepada anak. Pembelajaran yang sangat membosankan tersebut membuat siswa kurang tertarik untuk mengikuti pelajaran. Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), guru harus berusaha untuk menciptakan iklim belajar yang memungkinkan seluruh peserta didik dapat belajar dengan optimal (Jufri, 2017:102).

Kurikulum 2013 menjadikan guru sebagai tenaga pendidik yang profesional harus memiliki kemampuan untuk memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Menurut Sufairoh (2016:12) bahwa kurikulum merupakan usaha untuk mencari bagaimana rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu. Guru harus mampu memfasilitasi peserta didik dalam belajar. Guru sangat berperan penting dalam pembelajaran IPA sangat menentukan dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang standar proses, model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran inkuiri (*Inquiry Based Learning*), model pembelajaran discovery (*Discovery Learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), dan model pembelajaran berbasis permasalahan (*Problem Based Learning*).

Pada kurikulum 2013 juga menuntut guru untuk mampu mengaitkan pembelajaran IPA dengan pelajaran lainnya yang disebut tematik terpadu yang sudah ditentukan pada silabus pembelajaran. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam dan lingkungan sekitar, sehingga IPA bukan hanya sebagai pengetahuan dan konsep-konsep saja tetapi merupakan suatu proses menemukan sesuatu fenomena. IPA di Sekolah Dasar diharapkan dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar dengan membangun pemahaman dan pengetahuan.

Model Kurikulum 2013 memberikan kebebasan kepada guru dan peserta didik untuk menggali, mengembangkan, dan mengimplementasikan kurikulum tersebut sesuai dengan situasi, kondisi, dan potensi kearifan lokal yang bisa dimunculkan oleh sekolah, guru bebas melakukan proses pembelajaran sesuai dengan keadaan dan situasi yang ada sekolah. Guru sebagai kunci keberhasilan peserta didik memiliki tugas untuk membantu mempermudah siswa belajar, bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan dan memaksa peserta didik untuk mengerti sesuatu pengetahuan. Menurut Rusman, (2017:11) guru memberikan kemudahan (fasilitator belajar) dengan mengembangkan suasana belajar yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan, menerapkan ide-ide mereka sendiri untuk belajar.

Pembelajaran yang dilakukan pada masa darurat covid 19. Membuat guru kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran tatap muka seperti biasanya. Guru tidak di perbolehkan melaksanakan pembelajaran di dalam kelas maupun

dilingkungan sekolah. Guru dan pihak sekolah tidak mau sekolah menjadi tempat berkerumun dan menjadi *cluster* baru penyebaran virus Covid-19. Oleh karena itu guru dan sekolah berinisiatif untuk melakukan pembelajaran tatap muka dengan kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri dari 6 orang siswa dan setiap kelompok belajar selama 2 jam dalam satu minggu pada kelompok belajarnya. Poses belajar kelompok juga tidak dilakukan di sekolah tetapi dilakukan di rumah masyarakat di sekitar sekolah.

Pembelajaran yang dilakukan guru pada kelompok belajar dilaksanakan dalam 2 gelombang setiap harinya dengan materi yang sama. Guru terlihat lelah, bosan dan tidak bersemangat karena menyajikan materi secara berulang-ulang kepada kelompok yang berbeda. Perlu ada sebuah cara yang tepat untuk merubah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Pada model pembelajaran inkuiri terbimbing siswa dilatih untuk menemukan penyelesaian terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Keberhasilan pembelajaran tergantung kepada kesiapan siswa dan cara belajar yang dilakukan oleh guru. Model pembelajaran yang tepat sangat dibutuhkan sehingga dalam kegiatan pembelajarannya dapat menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa tersebut menjadi aktif. Seorang guru harus mampu menimbulkan semangat belajar peserta didik, ini dikarenakan peserta didik memiliki perbedaan serta kemampuan dalam belajar. Peran dan tugas guru masa depan menurut Sanjaya (2018:30), bahwa guru bukan sebagai sumber belajar yang menginformasikan segala sesuatu yang harus diketahui siswa, akan tetapi

mendorong agar siswa dapat mencari, menemukan dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

Pembelajaran IPA menekankan kepada penguasaan konsep melalui serangkaian proses pembelajaran. Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pemahaman langsung kepada peserta didik. Pembelajaran langsung sangat efektif dapat dicapai melalui pengelolaan pembelajaran yang dimulai dari komponen perencanaan yang berupa mempersiapkan kondisi belajar siswa dan tujuan apa yang ingin dicapai dalam pembelajaran, komponen pelaksanaan yang baik dan tepat berupa materi pelajaran apa yang diperlukan dan model pembelajaran atau alat yang mana harus dipakai dalam kegiatan belajar mengajar, serta komponen prosedur apa saja yang akan ditempuh untuk melakukan evaluasi. Pembelajaran merupakan proses membantu siswa untuk memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, dan cara berpikir.

Proses pembelajaran lebih memperhatikan keterlibatan siswa dengan kegiatan siswa sehari-hari. Pembelajaran menurut Rusman (2011:2) merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan. Komponen yang saling berhubungan tersebut adalah tujuan, materi, metode dan evaluasi. Komponen tersebut harus diperhatikan guru dalam menentukan model pembelajaran yang akan digunakan. Model pembelajaran seharusnya sebagai cara atau langkah-langkah dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa dapat mendapatkan keterampilan di dalam pelajaran IPA. Model pembelajaran yang mendukung untuk mendapatkan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan adalah inkuiri terbimbing.

Pembelajaran IPA pada Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar merupakan pembelajaran yang berpusat kepada *active resources learning* agar siswa lebih terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dan mencari tau sendiri berdasarkan sumber-sumber yang ada. Pembelajaran IPA dipandang siswa adalah pelajaran yang menarik dan disukai tetapi pada saat belajar siswa terlihat tidak peduli, acuh dan terlihat membosankan, tidak nyaman, serta sebagian siswa selalu mencontek kepada teman yang lebih pintar. Anggapan tersebut menyebabkan siswa merasa bosan saat mengikuti pembelajaran IPA sangat berpengaruh terhadap hasil belajar IPA. Perasaan bosan tersebut dapat mengakibatkan keterampilan IPA siswa menjadi rendah. Tidak adanya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran hanya sebagai penerima informasi apa yang disampaikan. Kegiatannya hanya menerima informasi dan tidak melatih siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Proses mengajar yang menarik dengan model inkuiri terbimbing sesuai dengan kehidupan sehari-hari agar pembelajaran lebih menyenangkan serta siswa mudah mengerti pembelajaran IPA.

Sejalan dengan ini hasil penelitian juga diungkapkan Rahayu (2017:32) bahwa keterampilan proses sains (KPS) siswa yang masih rendah ini tentunya menuntut guru untuk mampu merencanakan dan melaksanakan suatu proses pembelajaran IPA yang mampu mengembangkan KPS siswa Sekolah Dasar. Fakta lain mengenai pembelajaran IPA yaitu masih banyak guru dalam mengajarkan materi IPA tidak sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang ada dalam RPP tersebut. RPP bertujuan untuk memudahkan dalam proses

pembelajaran yang akan dilakukan nantinya. Jika rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru baik, maka akan berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran. RPP menjadi panduan dalam menentukan langkah-langkah berikutnya, yaitu rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan seorang guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sebaiknya agar pembelajaran menjadi terarah dan sistematis seorang guru merancang pembelajaran menggunakan RPP dahulu agar peserta didik mudah memahami pembelajaran dengan jelas dan merancang pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa lebih termotivasi dalam belajar.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, dan salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya baik yang menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (*kognitif*) dan keterampilan (*psikomotor*) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (*afektif*), (Fathurrohman, 2017:8). Tidak semua perubahan tingkah laku disebut belajar, namun perubahan tersebut hendaknya terjadi sebagai akibat interaksinya dengan lingkungannya, dan perubahan tersebut bersifat tetap dan tahan lama. Perubahan tingkah laku akan membuat siswa tanggap dan peduli terhadap lingkungannya.

Pelaksanaan kurikulum 2013 menuntut kemampuan pendidik untuk melatih peserta didik meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skill* (HOTS) dimana peserta didik dituntut untuk menjadi peserta didik kritis. Hal ini sejalan dengan Usmaedi (2017: 82) berpendapat bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi perlu dilatih sejak usia SD untuk

membuat siswa terbiasa dengan cara berpikir yang akan menjadi modal belajar pada tingkat pendidikan berikutnya. HOTS adalah proses memperoleh pengetahuan yang meliputi tingkat berpikir analisis, evaluatif dan kreatif.

Keberhasilan pendidik untuk membantu peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi perlu didukung dengan berbagai kreativitas peserta didik berpikir secara kritis. Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang agar orang tersebut dapat mengetahui hal yang belum diketahui. Berdasarkan hasil pengamatan di SD Negeri No 104260 Melati proses pembelajaran dengan HOTS masih sangat rendah karena siswa masih diberikan soal-soal yang LOTS. Menurut Nugroho (2018:9) berpendapat bahwa soal LOTS terlihat dalam bentuk soal yang hanya manakar kemampuan ingatan, dan pemahaman siswa saja. Ketika pembelajaran IPA yang dilakukan guru dengan menjelaskan materi kemudian memberikan pertanyaan, terlihat hanya ada beberapa orang peserta didik yang menjawab pertanyaan, kemudian pada saat diskusi kelompok peserta didik juga lama dalam menjawab pertanyaan.

Menurut Hidayati, (2017:155) perlu bagi guru melatih diri untuk membuat soal-soal untuk mendapatkan lulusan yang berkompeten, kritis dan kreatif. Sedangkan HOTS adalah proses sistematis yang memungkinkan peserta didik untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. HOTS bertujuan untuk mendapatkan data dan pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan berpikir kritis, pendidik memberikan satu topik masalah kemudian peserta didik berpikir dan mencari solusi dari permasalahan tersebut, dengan menganalisis penyebab permasalahan, mengevaluasi terjadinya

suatu masalah dan berkreaitivitas menyampaikan pendapat masing-masing peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa yang dilakukan di SD Negeri 104260 Melati diketahui bahwa di sana belum diterapkannya model pembelajaran inkuiri terbimbing. Sehingga diperoleh data kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik kurang. Model pembelajaran inkuiri terbimbing sangat baik untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dibanding dengan model pembelajaran *direct instruction*. Pembelajaran juga jarang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami fenomena-fenomena di sekitarnya berdasarkan konsep-konsep yang dipelajari dan sebaliknya dalam pelajaran konsep-konsep IPA. Guru dalam proses belajar mengajar lebih berorientasi pada materi yang tercantum pada kurikulum dan buku teks. Pembelajaran IPA dalam kurikulum 2013 harus disampaikan secara terpadu yang mana dalam kegiatan pembelajaran harus dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta (Kemendikbud, 2012).

Pembelajaran yang berorientasi pada guru (*teacher centered*) sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan siswa. Pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student centered*) merupakan suatu cara yang dapat mengembangkan kemampuan siswa. serta pembelajaran sekarang ini siswa di tuntut untuk menemukan dan mencari sumber informasi sendiri baik dari internet maupun dari lingkungan sekitar. Pembelajaran ini disebut *active resources learning*. Cara mengajar yang digunakan oleh seorang guru merupakan salah satu faktor penting

yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing akan membuat siswa lebih tertarik dengan apa yang disampaikan oleh seorang guru. Siswa akan melakukan pembelajaran dengan melakukan pengamatan terhadap percobaan yang dilakukan dan mencari penyelesaian sesuai tahapan yang tertuang dalam lembar kerja siswa.

Pada proses pembelajaran berlangsung harus mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tinggi. Hal tersebut terkendala dikarenakan keterbatasan waktu dan tempat tetapi informasi dalam pembelajaran harus tetap tersampaikan kepada siswa. Keterbatasan waktu terjadi dikarenakan tidak adanya perencanaan yang matang dengan mempertimbangkan kemampuan awal siswa. Proses pembelajaran IPA yang dilakukan guru hanya untuk menghafal informasi, sehingga siswa diharapkan untuk mengingat berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diterima untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada sekolah SD Negeri 104260 Melati pada kelas V, guru mengajarkan mata pelajaran IPA dengan menggunakan pembelajaran langsung yang diberikan oleh guru namun siswa belum terlatih untuk menemukan sendiri konsep belajar IPA tersebut. Pembelajaran inkuiri terbimbing belum diajarkan guru dikarenakan tidak memenuhi bagaimana cara mengajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing tersebut. Aspek penilaian belum menggunakan keterampilan proses sebagai hasil belajarnya. Pada kegiatan ini terlihat guru

menjelaskan materi yang ada pada buku, sedangkan percobaan atau eksperimen tentang pelajaran IPA belum dilakukan di depan kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan pada proses pembelajaran yang telah dilakukan pada salah seorang guru kelas Va di SD Negeri No. 104260 Melati terlihat bahwa siswa belum terlibat langsung dalam kegiatan proses pembelajaran dan penilaian keterampilan proses sains yang kurang dilatih oleh guru, hal ini terlihat pada setiap proses pembelajaran IPA yang kegiatannya hanya mencatat dan diakhiri dengan pemberian soal-soal. Hasil belajar yang diperoleh hanya berdasarkan pengetahuan tersebut yang ada pada buku saja yaitu berupa pertanyaan sedangkan penilaian keterampilan proses sains belum dilaksanakan. Pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru, peserta hanya memperhatikan dan mengamati apa yang disampaikan guru. Setelah kegiatan pembelajaran selesai guru membuat kesimpulan dan memeriksa hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik yang dilakukan memperoleh nilai yang kurang dari KKM. KKM IPA yang ditetapkan oleh guru yaitu 70. Berdasarkan nilai KKM tersebut peserta didik dikelas Va yang memperoleh nilai < 70 berjumlah 24 orang sedangkan yang memperoleh nilai > 70 berjumlah 8 orang. Soal-soal yang diberikan masih menggunakan soal yang menggalikan tingkat pemahaman dan mengingat.

Permasalahan dalam pembelajaran IPA, siswa masih dibekali dengan catatan-catatan dan tugas-tugas dari guru akan tetapi siswa tidak dapat memahami pelajaran tersebut, guru kelas V dalam menyajikan materi pembelajaran IPA hanya menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah, tanya jawab, penugasan, demonstrasi dan latihan tanpa melibatkan keaktifan siswa di dalamnya,

sehingga membuat siswa merasa bosan, tidak merasa tertarik dalam belajar atau motivasi belajar siswa menjadi rendah, serta siswa akan lebih cepat lupa terhadap materi pembelajaran yang baru dipelajarinya. Dalam Pembelajaran Berkelompok yang dilaksanakan, guru terlihat kelelahan karena harus mengajarkan materi pelajaran secara berulang-ulang kepada kelompok yang berbeda dalam waktu yang berbeda.

IPA merupakan pelajaran yang penting karena masuk ke dalam pelajaran yang diujikan dalam Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN). USBN tersebut memiliki soal-soal yang menuntut siswa berpikir tingkat tinggi. Masalah yang dihadapi oleh sekolah tersebut dapat memperbaiki proses pembelajaran agar memperlancar pelaksanaan kurikulum 2013 yang menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pelaksanaannya haruslah dipantau dan dievaluasi untuk mengetahui beberapa jauh kurikulum tersebut telah dilaksanakan agar nantinya hal yang menghalangi kurikulum 2013 ini dapat diatasi dan mengalami kemajuan. Permasalahan lain adalah guru masih kurang memahami cara mengaplikasikan keterampilan proses sains bagi siswa dengan alasan terlalu banyaknya aspek yang diukur dalam pembelajaran seiring dengan banyaknya siswa yang akan diamati satu persatu sehingga guru tersebut merasa bebannya terlalu berat untuk menjalankan pembelajaran tersebut. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang memerlukan pengembangan untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang maka dianggap penting untuk melakukan penelitian tentang suatu model yang dianggap cocok dan mampu memberikan

pemahaman bagi siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tersruktur. Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang sangat relevan dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Model pembelajaran inkuiri terbimbing perlu diajarkan supaya secara bersama dengan keterampilan proses sains yang dapat melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan baik.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang berhubungan dengan latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Pada masa Pandemi Covid-19 siswa SD Negeri 104260 Melati melaksanakan pembelajaran dengan membuat kelompok belajar.
2. Siswa SD Negeri 104260 Melati dalam belajar IPA hanya dengan menghafal konsep-konsep, lalu mencatat isi buku.
3. Pembelajaran IPA masih berpusat pada guru (*teacher center*) yang menjadikan guru sebagai sumber belajar yang utama.
4. Pembelajaran IPA yang dilaksanakan secara berkelompok membuat guru kelelahan karena harus menyampaikan materi secara berulang-ulang kepada kelompok yang berbeda.
5. Pembelajaran IPA cenderung pasif dan pembelajaran IPA menjadi kurang bermakna.
6. Keterampilan proses sains siswa tidak pernah dilakukan dalam materi IPA sehingga siswa tidak dapat merancang percobaan dan mengkoleksi data.

7. Pembelajaran masih minim dalam menggunakan alat peraga karena alat peraga yang tersedia di sekolah tidak memadai serta kurang memanfaatkan sumber belajar lain yang tersedia di lingkungan sekitar.
8. Siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal IPA yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti dalam hal menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka perlu adanya batasan masalah agar penelitian menjadi lebih fokus dan tidak meluas yaitu sebagai berikut:

1. Model pembelajaran dalam penelitian ini dibatasi dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan *direct intraction*.
2. Kemampuan berpikir tingkat tinggi pada tema panas dan perubahannya pada ranah kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mengkreasikan).
3. Keterampilan proses sains yang diamati adalah melakukan pengamatan, meramalkan, mengajukan pertanyaan, menggunakan alat/bahan, mengkomunikasikan, dan melakukan percobaan.
4. Subjek penelitian dibatasi pada siswa Kelas V SD Negeri 104260 Melati.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi pada tema panas dan perpindahannya kelas V SD Negeri 104260 Melati?
2. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap keterampilan proses sains mata pada tema panas dan perpindahannya kelas V siswa SD Negeri 104260 Melati?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap keterampilan proses sains pada tema panas dan perpindahannya kelas V SD Negeri 104260 Melati.
2. Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi pada tema panas dan perpindahannya kelas V SD Negeri 104260 Melati.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengetahuan maupun peningkatan kualitas pembelajaran di SD Negeri 104262 Melati. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan khasanah ilmu pengetahuan khususnya yang berkenaan dengan pembelajaran IPA. Secara

praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru dalam mengajarkan IPA dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada kemampuan siswa pada ranah kognitif dan keterampilan proses sains yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Membantu siswa dalam meningkatkan pengetahuannya dalam melakukan proses pembelajaran sehingga mereka dapat menyelesaikan masalah-masalah dalam pembelajaran pada tema panas dan perpindahannya. Bagi Kepala Sekolah, memberikan informasi dan bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pendidik di sekolah melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk mengukur keterampilan proses sains dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Bagi Sekolah, bagi sekolah penelitian ini merupakan rujukan untuk informasi, mengenai penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang dapat menunjang keberhasilan siswa, sehingga dapat mengangkat nama baik sekolah

